

PROGRAM PELATIHAN DAN MONITORING JURU SEMBELIH HALAL DI PESANTREN

Asep Sugandi^{1✉}, Ahmad Sastra², Hasbi Indra³

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾Manajemen Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.11109

Abstrak

Produk halal di Indonesia menjadi isu yang sangat sensitif. Hal ini karena mayoritas warganya beragama Islam. Untuk itu, agar tercipta makanan yang Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) harus ada pelatihan penyembelihan hewan yang halal. Program pelatihan ini juga dilakukan di Pesantren Manahijussadat Banten. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam kemampuan menjadi penyembelih halal harus dimiliki. Untuk itu penelitian ini akan membahas proses pelatihan dan monitoring juru sembelih halal di Pesantren Manahijussadat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tujuan melakukan evaluasi pelatihan penyembelihan hewan di Pesantren Manahijussadat dan memberikan informasi tentang penyembelihan yang halal guna mengembangkan potensi santri dan guru. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa program pelatihan juru sembelih halal yang ada di Pesantren Manahijussadat terbagi menjadi dua proses yaitu pemaparan materi dan praktik langsung. Dalam proses pemaparan materi terdapat tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, sosialisasi, dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan ini pihak pesantren berkoordinasi dengan panitia pelaksana sebagai pemateri. Tahap sosialisasi kepada seluruh peserta di Pesantren yang meliputi guru dan santri. Terakhir tahap pelaksanaan, pada proses pelaksanaan dijelaskan secara mendalam terkait tata cara penyembelihan hewan yang halal dan sesuai syariat Islam. Kemudian program dilanjutkan dengan proses praktik penyembelihan hewan. Pada proses ini juga terdapat tiga tahapan. Pertama, tahap persiapan, panitia menyiapkan hewan atau media pengganti (gedebong pisang) dan menyiapkan alat penyembelihan. Kedua, tahap penyediaan tempat. Ketiga, tahap pelaksanaan yang dilakukan sesuai syarat dan ketentuan. Pada proses monitoring program pelatihan juru sembelih halal dinilai melalui empat tahapan yaitu reaksi, pembelajaran, kebiasaan, dan hasil (result).

Kata Kunci: Juru Sembelih Halal; Pelatihan; Monitoring; Evaluasi.

Copyright (c) 2024 Asep Sugandi, Ahmad Sastra, Hasbi Indra.

✉ Corresponding author :

Email Address : jaisyabbany13@gmail.com

Received 06 April 2024. Accepted 18 Mei 2024. Published 18 Mei 2024.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Untuk itu, isu produk halal sangat sensitif bagi mereka. Indonesia membutuhkan jaminan kehalalan produk. Jaminan halal ini harus dimulai dari proses pembuatan hingga menjadi barang siap konsumsi. Salah satunya dalam menyembelih hewan. Menyembelih tidak sama artinya dengan mematikan. Saat mematikan hewan ada banyak cara seperti dibakar, disiram air panas, dipukul, dan disabet dengan senjata tajam. Sayangnya, cara-cara tersebut tidak dibenarkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan, mematikan hewan secara kejam tidak dianjurkan. Penyembelihan hewan yang digunakan untuk bahan pangan sehari-hari dan halal harus dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Penyembelihan hewan ternak dalam Islam merupakan ibadah yang diniatkan menyebut nama Allah. Orang yang menyembelih hewan ternak tidak menggunakan syariat Islam bisa menyebabkan daging hewan menjadi haram walaupun berasal dari hewan yang halal (Awaludin, 2017). Sedangkan menurut HR. Al-Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa menyembelih hewan dengan syariat Islam harus dilakukan dengan baik serta sesuai dengan tuntunan sebagaimana sabda Rasulullah SAW: Segala sesuatu yang memancarkan darah dan disebut nama Allah padanya (ketika disembelih), maka makanlah. Tidak boleh (menggunakan alat) dari gigi dan kuku. Adapun gigi, itu adalah tulang. Adapun kuku, ia adalah pisau (alat menyembelih). Dari sini bisa kita tarik kesimpulan bahwa, menyembelih hewan tidak boleh sembarangan, satu tuntunan hilang bisa menyebabkan daging tersebut menjadi haram. Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Pertanian, Kementerian Ketenagakerjaan, dan Majelis Ulama Indonesia dalam menyediakan bahan pangan yang aman, sehat, utuh, dan halal mengadakan pelatihan penyembelihan halal sesuai dengan UU peternakan dan kesehatan hewan no. 41 tahun 2014, SKKNI dan fatwa MUI nomor 12 tahun 2009.

Pelatihan di sini dimaksudkan agar juru sembelih memiliki kompetensi teknis, yaitu mampu membedakan hewan halal atau tidak. Juru sembelih ini juga harus mampu mengenali tanda kehidupan dari si hewan yang akan disembelih. Menurut Sukoco, dkk (2020:105) menjelaskan bahwa proses penyembelihan itu harus memenuhi dua aspek, yakni aspek kesejahteraan dan kehalalan hewan. Dengan begitu daging yang dikonsumsi halal dan *toyyib*. Selanjutnya, aspek tersebut harus sejalan dengan persyaratan prinsip dasar penyembelihan yakni penanganan ternak yang baik, penggunaan pisau yang tajam, teknik penyembelihan yang tepat, pengeluaran darah yang tuntas, serta kematian yang sempurna. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa pelatihan penyembelihan itu perlu diwujudkan.

Pelatihan itu sendiri merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi dalam memberikan sebuah informasi dan pengetahuan kepada personal atau individu dalam menjalankan kegiatannya sehingga dapat mencapai target yang diinginkan (Hidayat dan Nurasyiah 2017). Sedangkan Widiensyah (2016) mengungkapkan bahwa, pelatihan adalah cara untuk memperoleh pembekalan keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan profesionalitas dan kompetensi dalam melaksanakan pekerjaannya. Singkatnya, setiap orang muslim wajib mengetahui tata cara penyembelihan yang tepat untuk mendapatkan sumber pangan yang halal.

Pesantren Manahijussadat merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pembangunan bangsa dengan menggali nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mencetak generasi yang kamil, berakhlak mulia, berdisiplin tinggi, berwawasan luas, dan peka terhadap perubahan serta pembaharuan. Pada hakekatnya, Pondok Pesantren Manahijussadat merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren, meskipun banyak orang menyebutnya "Modern". Modern dengan penerapan sistem pendidikannya dengan tetap berjiwa pesantren. Berbeda dengan sekolah biasa pada umumnya, ia merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan Kiyai sebagai sentral figur, dan masjid sebagai pusat kegiatannya.

Mengapa dinamakan Modern? Meskipun banyak orang yang mengatakan bahwa kata modern merupakan ekspresi masyarakat pada masa itu, namun yang jelas Manahijussadat memang telah modern sejak awal berdirinya di tahun 1997. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya: Sistem, metodologi, dan tujuan, Memiliki panca jiwa, Sikap, nilai-nilai, dan disiplin.

Demi membangun keahlian dari santri dan guru, pesantren mengadakan pelatihan menyembelih hewan yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam program ini pimpinan pondok menjadi penanggung jawab terlaksananya program tersebut. Alasan diadakannya pelatihan ini

karena santri dan guru memiliki potensi untuk menjadi juru sembelih halal. Namun, kurangnya pengetahuan dan tidak diasah bisa jadi potensi tersebut akan menurun. Alasan selanjutnya adalah karena para santri dan guru ini berasal dari berbagai daerah, kegiatan ini diharapkan mampu menyalurkan tenaga penyembelih halal di asal mereka. Sehingga akan tercipta bahan pangan yang aman, sehat, utuh, dan halal.

Penelitian ini akan membahas tentang proses pelatihan penyembelihan halal yang dijalankan di Pesantren Manahijussadat, setelah itu melakukan monitoring dari awal sebelum terjadi pelatihan hingga setelah terjadi pelatihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi pelatihan penyembelihan hewan di Pesantren Manahijussadat dan memberikan informasi tentang penyembelihan yang halal guna mengembangkan potensi individu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Maksud dari penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan memiliki dasar teori yang kuat untuk menganalisa objek yang diteliti. Menurut Wahidmur (2016) penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan nilai positif dan digunakan untuk mengkaji kondisi, objek, atau fenomena yang alamiah dan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan atau praktik langsung terhadap objek yang diteliti. Selanjutnya, pengambilan data dilakukan dengan melakukan dokumentasi. Melakukan dokumentasi maksudnya adalah mencari data tentang objek yang diteliti dengan cara mencatat dan mentranskrip data. Selain itu, data juga bisa dikumpulkan melalui literature yang membahas penyembelihan hewan halal. Cara terakhir adalah melakukan wawancara, pada metode ini peneliti mendapatkan informasi dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Objek yang dipilih dalam penelitian adalah Pesantren Manahijussadat. Hal ini karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang berpegang pada nilai-nilai Al-quran dan hadist. Untuk itu, para santri dan lingkungan pesantren harus mengetahui proses penyembelihan hewan secara halal. setidaknya, warga pesantren harus memiliki keahlian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara, dan instrumen monitoring serta evaluasi. Teknik penentuan informan menggunakan cara purposive sampling yaitu memilih informan, informan yang dipilih adalah pihak yang memahami problema serta mampu memberikan informasi yang lengkap. Model verifikasi data dengan triangulasi sumber data yaitu pengecekan keaslian data dengan memanfaatkan sumber informasi sebagai pembanding. Analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan penyembelihan hewan secara halal di Pesantren Manahijussadat ini dilakukan setiap tahun menjelang hari raya Idul Adha. Sistem pelatihan dilakukan melalui dua cara yaitu pemaparan teori dan praktik langsung. Teori penyembelihan akan dipaparkan oleh Tim yang telah dipilih yaitu Panitia Pelaksana Pelatihan dari Pesantren Manahijussadat. Proses pelatihan pemaparan teori dilakukan dengan beberapa tahap:

Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini pihak pesantren melakukan koordinasi dengan Tim pemateri. Kegiatan pelatihan ini akan mengacu pada standar yang telah disiapkan oleh Tim pemateri. Koordinasi ini dilakukan dengan tujuan kegiatan pelatihan bisa berjalan lancar dan terarah sesuai dengan tujuan pelatihan.

Tahap Sosialisasi kepada Warga Pesantren

Pada tahap sosialisasi ini Panitia Pelaksana Pelatihan akan memaparkan materi pentingnya penyembelihan hewan yang sesuai dengan hukum Islam. Mengingat masih banyak ditemukan penyembelihan hewan yang tidak sesuai dengan standar Islam. Selain itu, sosialisasi ini akan rutin

digelar setiap tahunnya pada satu atau dua hari sebelum Idul Adha. Adanya pelatihan ini akan memberikan bekal kemampuan untuk para alumni dan guru bila tidak berada di lingkungan pesantren. Diharapkan, ilmu yang telah dipelajari tersebut juga di sebarluaskan ke daerah asal masing-masing. Dengan begitu masyarakat bisa melakukan penyembelihan secara profesional dan para santri yang lulus bisa menggunakan kemampuan tersebut menjadi pekerjaan.

Tahap Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan pemaparan teori, dijelaskan secara mendalam terkait tata cara penyembelihan hewan yang halal dan sesuai syariat Islam. Kemudian, pemateri juga menampilkan beberapa video terkait teknik penyembelihan hewan yang baik dan benar. Penyajian video tersebut dilakukan supaya peserta mampu memahami dengan mudah cara melakukan penyembelihan. Di sini, peserta lebih menyimak dengan seksama materi yang disampaikan.

Setelah penyampaian materi selesai, peserta diperbolehkan untuk bertanya dan berkomunikasi dengan pemateri. Dengan begitu, antara pemateri dan peserta terjalin komunikasi yang interaktif dan lebih memperjelas keraguan yang dimiliki peserta.



Gambar 1. Pemaparan Teknik Penyembelihan Hewan Halal

Proses selanjutnya setelah pemaparan teori adalah praktik. Pada proses praktik ini dipandu langsung oleh Bapak Ali Subarkah, S.E sebagai ketua umum Juru Sembelih Halal (JuleHa) Indonesia. Dalam proses ini, peserta akan diberikan kesempatan untuk praktik menyembelih gedebong pisang atau ayam. Setelahnya, peserta akan diuji untuk menyembelih hewan qurban secara bergantian di hari Idul Adha. Adanya pelatihan ini berguna untuk melihat dengan jelas pemahaman peserta atas pemaparan materi sebelumnya. Dengan begitu peserta mampu melakukan penyembelihan dengan baik dan benar. Pada proses praktik ini juga dilakukan dengan beberapa tahap.

Tahap Persiapan Penyembelihan

Pada tahap ini peserta harus mempersiapkan hewan yang ada disembelih. Memastikan kondisi kesehatan, tingkah laku, dan kondisi fisik. Hal ini untuk memastikan kondisi hewan yang akan disembelih layak dan aman untuk dikonsumsi. Setelah itu melakukan persiapan alat, mulai dari pisau yang tajam tidak menggunakan gigi/taring, kuku, dan tulang.

Pisau terdiri dari dua bagian utama, yaitu bilah pisau dan gagang atau pegangan pisau. Bilah pisau terbuat dari logam pipih yang tepinya dibuat tajam; tepi yang tajam ini disebut mata pisau. Pemilihan pisau haruslah tepat, karena akan mempengaruhi penyembelihan hewan.

Tahap Penyediaan Tempat Sembelih

Tempat penyembelihan ini dipersiapkan untuk menjaga kebersihan dari hewan yang akan dipotong. Penyediaan tempat ini juga mempermudah proses penyembelihan. Di Pesantren

Manahijusadat penyediaannya masih kurang. Hal ini karena praktiknya hanya berlangsung pada hari Idul Adha saja. Sehingga, belum menyediakan tempat khusus.

Tahap Pelaksanaan

Dalam proses ini, peserta akan maju satu-persatu untuk melakukan praktik dengan tata cara sebagai berikut: Penyembelihan harus dilakukan oleh seorang muslim (beragama Islam), yang sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kemampuan dalam bidang penyembelihan; Penyembelihan harus menggunakan pisau yang tajam agar tidak menyiksa hewan yang akan disembelih; Penyembelihan disunatkan menghadap ke arah kiblat. Penyembelih berniat menyembelih dan menyebut nama Allah dengan membaca basmalah untuk setiap hewan atau secara keseluruhan. Sebelum menyembelih disunatkan pula bertakbir sebanyak tiga kali; Penyembelihan hewan dilakukan dengan memotong ketiga urat yang terletak di leher, meliputi saluran makanan (*esophagus*), saluran pernapasan (*trakea*) dan pembuluh darah yang tebal di kanan kiri (*vena jugularis* dan *arteri carotis*) sampai putus sehingga darahnya dapat mengucur keluar sampai habis; dan proses pemotongan, diupayakan hewan tetap terjaga kebersihannya sehingga hasil pemotongan bersih dan sehat serta tidak mencemari lingkungan.



Gambar 2. Praktik Penyembelihan hewan dengan media Gedebong Pisang

Dari tata cara yang dilakukan memang sesuai dengan syariat Islam. Namun, secara standar belum memenuhi SKKNI. Menurut Kemnaker (2014) terdapat 13 unit kompetensi di antaranya: Melakukan ibadah wajib; Menerapkan syariat Islam; Menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja; Melakukan komunikasi efektif; Melakukan koordinasi pekerjaan; Menerapkan higiene sanitasi; Menerapkan kesejahteraan hewan; Menyiapkan peralatan penyembelihan; Melakukan pemeriksaan fisik hewan; Menetapkan kesiapan hewan untuk disembelih; Menerapkan teknik penyembelihan hewan; Memeriksa kelayakan proses penyembelihan; dan Menetapkan status kematian hewan.

Dari ke 13 unit kompetensi di atas hanya beberapa yang masuk dalam program pelatihan juru sembelih di pesantren Manahijusadat. Proses Monitoring Program Pelatihan Penyembelihan Hewan di Pesantren Manahijusadat. Dari program yang dilaksanakan setiap tahun oleh Pesantren Manahijusadat. Peneliti akan melakukan monitoring dari program tersebut. Dalam proses monitoring ini akan dilakukan evaluasi dengan empat tahap yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.

Tahap Reaksi Peserta

Proses monitoring yang dilakukan pertama kali adalah melihat reaksi peserta pelatihan. Reaksi ini berupa kemauan, pendapat, dan pandangan terhadap pelaksanaan pelatihan juru sembelih. Senada dengan pendapat Kirkpatrick (1994) tahapan reaksi adalah reaksi peserta dalam menanggapi pelatihan yang diikuti. Dalam pengkajian ini, tahap reaksi yang diteliti adalah

penyediaan materi dan sarana prasarana. Instrumen ini untuk menilai tingkat kepuasan peserta pelatihan. Program pelatihan ini dinilai efektif bila peserta pelatihan merasa puas.

Dalam pelatihan juru sembelih halal di Pesantren Manahijssadat ini, ketersediaan sarana dan prasarannya kurang memadai dari segi persediaan tempat. Meskipun sebagian peserta merasa puas dengan program yang dijalankan. Namun, ada beberapa pendapat bahwa program setahun sekali ini kurang efektif untuk seluruh santri dan guru di Pesantren. Selanjutnya penilaian dari segi penguasaan materi, penyampaian materi yang dilakukan oleh Panitia Pelaksana pelatihan sudah sangat baik. Beberapa instrumen mampu membantu peserta untuk berkomunikasi secara interaktif dengan pemateri.

Tahap Pembelajaran

Pembelajaran pelatihan merupakan mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta selama pelatihan (Kirkpatrick, 1994). Dalam hal ini panitia memiliki tugas untuk mengajar dan memberikan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Pada tahap ini peneliti melihat unit kompetensi yang diajarkan oleh pemateri. Dari standar SKKNI yang telah disebutkan di atas hanya beberapa yang disiapkan yaitu menerapkan syariat islam, menyiapkan peralatan penyembelihan, melakukan pemeriksaan fisik hewan, dan menerapkan teknik penyembelihan hewan. Meskipun sudah bisa dinilai dengan cara penyembelihan yang baik dan benar namun belum sesuai standar. Untuk itu perlu dibangun pogram tambahan selain pogram tahunan. Program tersebut bisa berupa membuka ekstrakuler juru sembelih halal di pesantren. Dengan begitu monitoring pembelajaran jauh lebih efektif.

Tahap Kebiasaan

Tahap kebiasaan ini berarti berbicara mengenai perilaku. Aspek perilaku merupakan bentuk penerapan materi yang didapatkan peserta ke lingkungan. Fokus penilaian perilaku ini bisa dilihat dari keterampilan peserta dalam menerapkan ilmu. Hal ini bisa dilihat dari proses penyembelihan pada hari Idul Adha. Penyembelihan hewan dilakukan sesuai syariat Islam. Peserta bisa menerapkan teknik penyembelihan dengan baik dan benar sesuai dengan pemaparan materi. Namun secara kebiasaan, penerapannya tidak dilakukan setiap harinya. Hal ini karena penilaian hanya bisa dilakukan setahun sekali. Untuk itu, pembuatan program ekstrakurikuler juru sembelih halal perlu direalisasikan supaya peserta bisa menjadikan pemahaman tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Dasar kurikulum bisa disesuaikan dengan standar SKKNI.



Gambar 3. Praktik Proses Handling Hewan Qurban Penuh Cinta

Tahap Hasil

Kirkpatrick (1994) berpendapat bahwa hasil adalah output akhir setelah peserta mengikuti pelatihan juru sembelih halal. kompetensi ini disesuaikan dengan aspek penyembelihan halal dan standar. Program yang dilaksanakan di Pesantren Manahijssadat ini belum keseluruhan target tercapai. Hal ini karena tidak semua peserta mengikuti pelatihan dalam praktik dan penyembelihan langsung di hari Idul Adha. Meskipun begitu, tetap terjadi perubahan yang bagus dalam poses penyembelihan yang biasanya hanya dilakukan oleh pimpinan pondok. Setelah mengadakan pelatihan, beberapa guru bisa terjun langsung melakukan praktik penyembelihan. Tidak hanya itu,

ada beberapa poin yang didapatkan setelah pelatihan. Peserta menjadi tahu cara menyembelih hewan secara halal tanpa ada kekerasan terhadap hewan. Dengan mengikuti pelatihan tersebut santri dan guru bisa menenangkan hewan yang akan dikurbankan serta bisa merobohkan hewan qurban hanya dengan 3 orang saja. Ilmu yang di dapatkan di pesantren ini akan diajarkan secara turun-temurun dan tidak akan pernah hilang karena pihak pesantren selalu menyiapkan generasi selanjutnya.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa program pelatihan juru sembelih halal yang ada di Pesantren Manahijussadat terbagi menjadi dua proses yaitu pemaparan materi dan praktik langsung. Dalam proses pemaparan materi terdapat tiga tahapan yaitu tahapan persiapan. Pada tahap persiapan ini pihak pesantren berkoordinasi dengan panitia pelaksana sebagai pemateri. Tahap sosialisasi kepada seluruh peserta di Pesantren yang meliputi guru dan santri. Terakhir tahap pelaksanaan. Pada proses pelaksanaan dijelaskan secara mendalam terkait tata cara penyembelihan hewan yang halal dan sesuai syariat Islam. Kemudian program dilanjutkan dengan proses praktik penyembelihan hewan. Pada proses ini juga terdapat tiga tahapan. Pertama, tahap persiapan, panitia menyiapkan hewan atau media pengganti (gedebong pisang) dan menyiapkan alat penyembelihan. kedua, tahap penyediaan tempat. Ketiga, tahap pelaksanaan yang dilakukan sesuai syarat dan ketentuan. Pada proses monitoring program pelatihan juru sembelih halal dinilai melalui empat tahapan yaitu reaksi, pembelajaran, kebiasaan, dan hasil (result). Tahap reaksi, sebagian peserta merasa puas dan sebagian mengatakan kurang efektif karena proses praktik dilakukan oleh sebagian peserta dan dalam jangka satu tahun sekali. Secara pemaparan materi dilakukan dengan baik oleh Panitia Pelaksana Pelatihan. Tahap pembelajaran, pada tahap ini unit kompetensi menjadi acuan penilaian. Dari standar SKKNI yang telah disebutkan di atas hanya beberapa yang disiapkan yaitu menerapkan syariat Islam, menyiapkan peralatan penyembelihan, melakukan pemeriksaan fisik hewan, dan menerapkan teknik penyembelihan hewan. Bisa dibilang masih kurang, meskipun sudah bagus. Tahap kebiasaan, penyembelihan hewan dilakukan sesuai syariat Islam. Peserta bisa menerapkan teknik penyembelihan dengan baik dan benar sesuai dengan pemaparan materi. Namun secara kebiasaan, penerapannya tidak dilakukan setiap hari. Hal ini karena penilaian hanya bisa dilakukan setahun sekali. Tahap hasil, program yang dilaksanakan di Pesantren Manahijussadat ini belum keseluruhan target tercapai. Hal ini karena tidak semua peserta mengikuti pelatihan dalam praktik dan penyembelihan langsung di hari Idul Adha. Meskipun begitu, tetap terjadi perubahan yang bagus dalam poses penyembelihan yang biasanya hanya dilakukan oleh pimpinan pondok. Setelah mengadakan pelatihan, beberapa guru bisa terjun langsung melakukan penyembelihan. tidak hanya itu, ada beberapa poin yang didapatkan setelah pelatihan. Peserta menjadi tahu cara menyembelih hewan secara halal tanpa ada kekerasan terhadap hewan. Dengan mengikuti pelatihan tersebut santri dan guru bisa menenangkan hewan yang akan dikurbankan serta bisa merobohkan hewan qurban hanya dengan 3 orang saja. Ilmu yang di dapatkan di pesantren ini akan diajarkan secara turun-temurun dan tidak akan pernah hilang karena pihak pesantren selalu menyiapkan generasi selanjutnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya proses penelitian ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu terutama kepada pihak pesantren modern Manahijussadat yang dipimpin oleh bapak KH. Sulaiman Efendi, M.Pd beserta jajarannya dan kepada tim Juru Sembelih Halal (JuLeHa) Indonesia yang diketuai oleh Bapak Ali Subarkah, S.E sebagai pemateri baik secara teori maupun praktek untuk santri dan pegawai di lingkungan pesantren. Semoga dakwah dan syiar Islam di dalam kegiatan pelatihan penyembelihan hewan qurban semakin menyebar ke masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, A., Y. R. Nugraheni, dan S. Nusantoro. 2017. Teknik Handling dan Penyembelihan Hewan Qurban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan* 2(2):84-97. Bbppbatu.bppsdp.pertanian.go
- Fatwa MUI nomor 12 tahun 2009. Tentang Sertifikasi Penyembelihan Halal.
- Hidayat dan Nurasyiah, 2017. Pengaruh Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) Terhadap Prestasi Kerja Karyawan di Bank BPR Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. 6(1):71-82.
- Keputusan Kementian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, No 196 tahun 2014 - https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/SKKNI%202014-196.pdf
- Kirkpatrick, Donald L. 1994. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler. San Fransisco.
- Sukoco, dkk. 2020. *Ekosistem Industri Halal*. Jakarta:Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia
- Undang-undang nomor 41 tahun 2014. Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Wahidmurni. 2016. Pengembangan Usaha Bisnis: Studi Pengalaman Pengusaha Muda Sukses. Laporan Penelitian, Tidak diterbitkan. Malang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malana Malik Ibrahim. Malang.
- Widiansyah, H. 2016. Studi Deskriptif tentang Evaluasi Tahapan Teknis Kepala Desa oleh Badan Diklat Provinsi Jawa Timur Tahun 2014. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. 4(2): 126-134.